



Transbahasa: Sebuah Pendekatan yang Mendukung Siswa dengan Hambatan Pendengaran

Andi Dewangga Permana Putra

Universitas Negeri Manado

Received: 4 November 2023
Revised: 16 November 2023
Accepted: 28 November 2023

Abstract

Students with hearing impairments have common problems in everyday life regarding language and communication. This also includes the field of education where students with hearing impairments often do not have equal access to communication, both academic and non-academic. A new approach, translanguaging, is seen as capable of responding to this challenge. This literature review aims to explore how this approach can be used in the pedagogical process for students with hearing impairments. A total of three studies were included in this review. The results and discussion are presented in this article.

Keywords: Translanguage, students with hearing impairments

(*)Corresponding Author: andidpputra@unima.ac.id

How to Cite: Putra, A. D. (2023). Transbahasa: Sebuah Pendekatan yang Mendukung Siswa dengan Hambatan Pendengaran. Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, 9(24), 1097-1102. <https://doi.org/10.5281/zenodo.10727296>

PENDAHULUAN

Dalam aspek kebahasaan dikenal istilah kekurangan bahasa (*language deprivation*). Kekurangan bahasa ini dapat terjadi pada beberapa kategori, salah satunya adalah kepada mereka yang mengalami gangguan pendengaran. Hal ini disebabkan minimnya ekspos terhadap bahasa sejak kecil yang dipengaruhi ketidakmampuan untuk menerima input bahasa di lingkungan keluarga. Hal ini diperparah di lingkungan sekolah dimana siswa dengan hambatan pendengaran ini tidak diuntungkan dengan sistem yang belum mengakomodir kebutuhan dan menjawab tantangan yang mereka miliki (Musyoka, 2023).

Sebuah pendekatan yang relatif baru, transbahasa, dewasa ini mulai dikaji para ahli dan dipandang mampu untuk menjawab tantangan global yang berkaitan dengan bi/multilingual. Transbahasa merupakan cara baru dalam memahami, menggambarkan, mengevaluasi, dan mengapresiasi cara orang dalam menggunakan bahasa (Holcomb, 2023). Istilah transbahasa (*translanguaging* dalam Bahasa Inggris) berasal dari Bahasa Wales yaitu *trawsieithu* yang mengacu pada praktek pedagogic dimana siswa diminta untuk berpindah dalam penggunaan Bahasa antara Bahasa Inggris dan Bahasa Wales, contohnya setelah mereka mendengar dalam Bahasa Inggris, maka selanjutnya mereka menulis dalam Bahasa Wales, atau sebaliknya (García et al., 2014).

Untuk itu, tinjauan literatur ini bertujuan untuk mengeksplorasi pendekatan transbahasa ini dan melihat lebih jauh bagaimana pendekatan ini digunakan di tingkat praktik dalam membantu siswa dengan hambatan pendengaran menjalani proses pendidikan mereka.

METODE

Studi ini menggunakan metode tinjauan literatur yaitu sebuah cara untuk mendapatkan jawaban dari pertanyaan penelitian dengan mencari kemungkinan



jawabannya dari sumber-sumber yang telah dipublikasi. Dalam penelitian ini pencarian literatur dilakukan di pangkalan data ProQuest Central. Kata kunci yang spesifik digunakan untuk mendapatkan studi yang relevan dengan tinjauan literatur yang sedang dilakukan yaitu *translanguaging* dan *deaf* yang diatur pencariannya hanya yang terletak di abstraknya. Hasil dari pencarian dengan menggunakan kata kunci tersebut selanjutnya di telusuri satu per satu pada bagian abstraksi dengan memperhatikan relevansi setiap literatur dengan isu yang diangkat dalam penelitian ini. Studi yang dianggap tidak begitu relevan tidak akan dimasukkan ke proses selanjutnya. Sejumlah studi yang masuk dalam kriteria selanjutnya akan diunduh dokumen lengkapnya untuk selanjutnya dilakukan proses penelusuran teks penuh. Apabila dalam proses penyaringan teks penuh ditemukan studi yang ternyata tidak relevan, maka studi tersebut akan dikeluarkan dari tinjauan ini. Studi yang telah melalui proses penyaringan teks penuh kemudian akan diekstrak datanya menggunakan table di Microsoft Excel yang meliputi data-data sebagai berikut: a) Studi, b) Desain Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data, c) Fokus Penelitian, d) Karakteristik Partisipan, dan e) Temuan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pencarian dengan menggunakan cara yang digambarkan pada bagian metode di atas menghasilkan 22 hasil pada pangkalan data ProQuest Central. Setelah dilakukan penyaringan terhadap judul dan abstrak dari hasil tersebut didapati 9 hasil yang diduga relevan dengan tinjauan literatur ini. Kesembilan hasil tersebut diunduh teks penuhnya dan selanjutnya dilakukan pembacaan terhadap keseluruhan kontennya. Dari proses ini didapatkan 4 studi (Holmström & Schönström, 2018; Scott & Cohen, 2023; Wolbers et al., 2023) yang benar-benar relevan untuk ditinjau dalam studi ini. Lima studi lain dikeluarkan karena tidak secara spesifik berisi tentang penggunaan pendekatan transbahasa dalam konteks pendidikan bagi orang dengan hambatan pendengaran melainkan lebih fokus mengkaji sisi linguistiknya. Tabel di bawah menggambarkan hasil ekstraksi data dari studi yang dimasukkan ke dalam tinjauan ini

Studi	Desain Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data	Fokus Penelitian	Karakteristik Partisipan	Temuan
(Holmström & Schönström, 2018)	Kualitatif dengan desain penelitian etnografi, pengambilan data dengan perekaman video pembelajaran	Melihat pola pembelajaran yang terbentuk di konteks pendidikan tinggi dengan dosen yang mengalami ketulian	3 orang dosen dengan ketulian, 1 orang laki-laki dan 2 orang perempuan	1. Bahasa yang digunakan adalah Bahasa Swedia, Isyarat Swedia, dan Bahasa Inggris. 2. Kelas menggunakan multimedia. 3. moda yang digunakan meliputi bahasa tulis, isyarat, gambar, diagram, dan hal visual lainnya. 4. Visualisasi bahasa menggunakan eja jari, struktur bahasa, dan gerak bibir. 5. Proses berantai menggunakan strategi menunjuk, menggaris bawah, dan memberi tanda.

Scott & Cohen, 2023	Tinjauan literature	Mengeksplorasi penggunaan pendekatan transbahasa dalam pembelajaran sains untuk siswa tunarungu.	literatur yang dimasukkan	a) guru dapat menggunakan baik bahasa isyarat maupun bahasa tulis dalam pembelajaran, b) ekspos siswa ke konsep penting menggunakan multi bahasa, c) guru mengekspos siswa ke disiplin ilmu tertentu baik dengan tulisan atau isyarat serta memperkenalkan kata-kata yang memiliki makna serupa, d) guru dapat mendorong siswa untuk merespon pertanyaan atau arahan menggunakan berbagai bahasa dan moda.
Wolbers et al (2023)	Artikel Konseptual	Menguraikan Kerangka Transbahasa untuk Pendidikan Tunarungu	-	Penjelasan komponen-komponen dalam kerangka TFDE

1.1. Holmström and Schönström (2018)

Artikel yang didasarkan pada studi dengan pendekatan penelitian etnografi dan desain studi kasus ini menyajikan temuan tentang pola pembelajaran yang terbentuk dalam setting pembelajaran di tingkat pendidikan tinggi di salah satu universitas di negara Swedia. Subjek penelitian ini adalah 3 orang dosen yang mengalami ketulian. Data-data diambil dari hasil rekaman video suasana pembelajaran di dalam kelas.

Temuan yang pertama dalam studi ini adalah mengenai Bahasa-bahasa yang digunakan dalam proses pembelajaran. Terdapat tiga Bahasa utama yang digunakan yaitu Bahasa Isyarat Swedia (SSL), Bahasa Swedia, dan Bahasa Inggris. Saat memberikan ceramah dan diskusi dengan mahasiswa, dosen menggunakan SSL sedangkan Bahasa Inggris dan Bahasa Swedia ditemukan dalam teks bacaan. Ada juga saat dimana ketiga Bahasa tersebut digunakan secara simultan yaitu ketika dosen sedang mempresentasikan salindia dengan menggunakan SSL sementara yang tertulis di tampilan salindianya adalah Bahasa Inggris dan Bahasa Swedia.

Temuan kedua adalah penggunaan berbagai media pembelajaran di dalam kelas. Berbagai media dimanfaatkan dalam proses pembelajaran. Media-media tersebut diantaranya: powerpoint, papan pintar, remot kontrol, proyektor, layar putih, spidol, papan tulis, computer, buku, lembar kertas, dan lain-lain.

Temuan keempat adalah adanya berbagai moda yang digunakan untuk menjelaskan sebuah konsep. Penggunaan Bahasa baik secara isyarat maupun tertulis menjadi moda utama. Moda ini dilengkapi dengan adanya dukungan moda lain berupa gambar, grafik, diagram, atau tabel. Selain itu tidak jarang moda aksi juga dimanfaatkan misalnya ketika ingin menjelaskan tentang kata “lompat” maka dosen yang bersangkutan akan melakukan aksi lompat beberapa kali.

Temuan selanjutnya adalah strategi yang digunakan oleh dosen untuk memvisualisasi Bahasa. Terdapat 3 strategi yang paling sering digunakan dosen ketika harus menjelaskan Bahasa yang baru yaitu eja jari, visualisasi struktur Bahasa, dan gerak bibir. Eja jari menjadi strategi yang paling sering digunakan oleh dosen untuk menyampaikan nama atau konsep dari Bahasa lain. Visualisasi struktur Bahasa dilakukan dengan memberikan paragraf dengan kalimat acak kepada mahasiswa untuk mereka mencoba menyusunnya. Kalimat acak disusun oleh pasangan mahasiswa, setelah itu kalimat tersebut disusun dalam paragraf dengan urutan yang tepat. Di akhir proses, dosen menyampaikan kalimat tersebut dengan Bahasa isyarat Swedia untuk menggambarkan struktur Bahasa Swedia. Strategi ketiga, gerak bibir, merupakan kegiatan menggerakkan

bibir seperti ketika mengucapkan kata namun tanpa suara atau dengan suara kecil. Strategi ini hanya digunakan ketika ingin merespon mahasiswa untuk sesuatu yang telah mereka kerjakan misalnya “betul” atau “bagus”.

Temuan terakhir dalam penelitian ini adalah merantai (*chaining*). Merantai adalah sebuah usaha untuk menyambungkan multi Bahasa dan multi moda yang digunakan dalam proses pembelajaran. Proses merantai yang ditemukan dalam penelitian ini terdiri dari 3 teknik yang terdiri dari menunjuk, menggarisbawahi, dan memberi isyarat. Menunjuk merupakan cara dosen untuk menarik perhatian mahasiswa ke objek berupa kata atau gambar yang sedang dibahas. Menggarisbawahi yang dimaksud di sini adalah sebuah tindakan menggerakkan tangan di udara membentuk garis baik horizontal, vertikal, ataupun melingkar seperti halnya saat memberi garis menggunakan pena di kertas. Teknik terakhir adalah memberi isyarat yaitu melakukan tanda isyarat yang mewakili sebuah objek yang ditunjukkan dimana tangan didekatkan ke gambar atau objek tersebut lalu melakukan tanda isyaratnya.

1.2. Scott and Cohen (2023)

Studi ini merupakan tinjauan literatur yang berfokus pada menjawab bagaimana transbahasa diterapkan dalam konteks pendidikan sains bagi siswa dengan hambatan pendengaran. Ada empat rekomendasi yang diberikan berkaitan dengan hal ini. Pertama, peran guru dalam penggunaan bahasa, guru diharapkan untuk menggunakan multi Bahasa saat pembelajaran untuk mengekspos pemahaman siswa terhadap konsep yang dipelajari baik dalam Bahasa Isyarat maupun Bahasa tertulis. Kedua, teknik yang digunakan kepada siswa, ekspos siswa ke kata atau frasa yang khusus pada konten baik isyarat maupun tertulis, serta makna kata yang sama yang dapat digunakan di berbagai konteks. Ketiga, gunakan multimoda dalam pembelajaran serta berorientasi visual. Keempat, hargai kultur-bahasa siswa, dorong siswa untuk merespon pertanyaan atau arahan menggunakan berbagai Bahasa dan moda yang mereka dapat lakukan dan gunakan.

Rekomendasi pertama di atas dapat dilakukan dengan berbagai strategi. Merantai (*chaining*) atau menumpuk (*sandwiching*) dapat menjadi pilihan strategi. Merantai merupakan kegiatan menyambungkan berbagai komponen untuk menjadi satu rangkaian, dalam hal ini dapat berupa merantai berbagai kata dalam berbagai Bahasa menggunakan berbagai moda untuk mendapatkan satu pemahaman utuh tentang sebuah konsep. Sedangkan menumpuk berarti memberi beberapa komponen yang sejenis untuk semakin menguatkan pemahaman terhadap konsep yang sedang dipelajari. Lebih jauh, ruang lebih harus diberikan kepada siswa agar mereka dapat menggunakan alur Bahasa yang telah mereka miliki untuk menunjukkan sejauh mana mereka telah memahami sebuah konsep.

Rekomendasi yang kedua dapat dilakukan melalui dua Teknik. Pertama, guru mengajarkan kata-kata khusus yang berkaitan dengan disiplin ilmu tertentu. Kedua, guru mendiskusikan makna kata-kata tersebut yang dapat berbeda tergantung dari konteksnya.

Untuk rekomendasi yang ketiga ini, tiga hal penting perlu diperhatikan. Pertama, pastikan berbagai sumber Bahasa dimanfaatkan dalam pembelajaran. Kedua, bantu siswa saat mereka menggunakan Bahasa mereka ketika sedang belajar sains. Ketiga, transbahasakan antar Bahasa isyarat dan Bahasa tulis serta gunakan gerak tubuh, gambar, dan berbagai bentuk komunikasi lainnya.

Rekomendasi terakhir dari studi ini dapat dilakukan melalui dua cara. Pertama, dorong siswa untuk menggunakan seluruh kemampuan linguistic yang dimiliki. Kedua, arahkan siswa untuk mengkomunikasikan ide-ide dan pemahaman mereka tentang konten yang dipelajari kepada siswa yang lain untuk memberikan kesempatan yang lebih luas bagi mereka untuk menggunakan Bahasa.

1.3. Wolbers et al. (2023)

Studi ini menyajikan artikel konseptual yang memaparkan tentang sebuah kerangka yang dinamakan *Translanguaging Framework for Deaf Education* (TFDE).

Kerangka ini merupakan teori yang ditarik dari dua teori besar yaitu Crip Linguistik dan Zona Bahasa. Zona Bahasa sendiri adalah teori yang telah lebih dulu digunakan secara luas dalam pendidikan bagi siswa dengan hambatan pendengaran. Dalam artikel ini tersaji uraian tentang komponen TFDE yang memfasilitasi pendidikan bagi siswa hambatan pendengaran yang mencakup: a) validasi idiolek individual, b) mencapai pemahaman bersama, c) membangun pengetahuan metalinguistic, dan d) mengasah komunikasi untuk audiens eksternal, dan e) menganalisis konteks social secara kritis.

Komponen yang pertama dalam TFDE merupakan komitmen untuk mengakui bahwa setiap orang memiliki pola komunikasi masing-masing. Setiap manusia mempunyai pola komunikasi yang unik, valid dan berkembang dari pengalaman dan interaksi dengan lingkungannya. Pengakuan ini sangat penting untuk memastikan adanya efek saling memahami dan menghargai antar manusia dalam hal berkomunikasi.

Komponen kedua yaitu mencapai pemahaman bersama. Pada komponen ini, segala sumber daya semiotik seperti sistem inisial, gambar-gambar, gerak tubuh, bermain peran digunakan dengan maksimal untuk mencapai pemahaman bersama yang bersifat kolektif. Langkah ini diteruskan dengan menghubungkan elemen semiotik tersebut dengan bahasa ekspresif.

Komponen ketiga berkenaan dengan membangun pengetahuan metalinguistik. Hal ini dapat dicapai dengan berbagai langkah: memperdalam pengetahuan tentang variasi bahasa melalui pembelajaran eksplisit dan memberi model; menghubungkan kata-kata yang bersinonim dan frasa yang memiliki arti yang sama atau mirip; membuat perbandingan antar bahasa (Indonesia, Inggris), antar moda (tulisan, ujar, isyarat), dan antar pola linguistik (simultan, sekuensial).

Komponen keempat adalah berkomunikasi dengan audiens eksternal. Dalam berkomunikasi dengan orang lain, perlu dipertimbangkan tentang mengapa kita akan berkomunikasi (tujuan) dan kepada siapa kita akan berkomunikasi (audiens). Kita juga dapat memanfaatkan teks mentor sebagai contoh yang dapat membantu memproduksi bahasa yang lebih layak. Selain itu, kita juga dapat mengembangkan pengetahuan bahasa yang khusus digunakan di genre tertentu dan mengaplikasikannya dalam bahasa ekspresif.

Komponen yang terakhir adalah analisis kritis terhadap konteks sosial. Komponen ini dapat berupa: penyediaan lingkungan bahasa yang aksesibel; dukungan terhadap legitimasi, perkembangan dan penggunaan bahasa minoritas; pelibatan individu dan audiens eksternal untuk mengkritisi adanya hierarki dan ketidaksetaraan linguistik; adanya usaha untuk meniadakan layanan, sistem dan struktur yang tidak setara.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penggunaan pendekatan transbahasa dalam pendidikan bagi siswa dengan hambatan pendengaran dapat dipandang sebagai sebuah langkah baik yang berdampak positif bagi perkembangan siswa. Hal ini dikarenakan pendekatan ini dapat mengakomodir kebutuhan siswa dan menjawab tantangan yang mereka hadapi dalam proses pembelajaran terutama dalam hal berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain baik yang memiliki hambatan yang sama maupun yang tidak. Untuk itu dapat direkomendasikan bagi para pendidik khususnya yang menangani siswa dengan hambatan pendengaran untuk mempertimbangkan pendekatan ini dimanfaatkan dalam proses mendampingi siswa dalam belajar.

REFERENSI

García, O., Wei, L., García, O., & Wei, L. (2014). *Translanguaging: Language, bilingualism and education*. Springer.

- Holcomb, L. (2023). Writing Development and Translanguaging in Signing Bilingual Deaf Children of Deaf Parents. *Languages*, 8(1), 37. <https://doi.org/https://doi.org/10.3390/languages8010037>
- Holmström, I., & Schönström, K. (2018). Deaf lecturers' translanguaging in a higher education setting. A multimodal multilingual perspective. *Applied Linguistics Review*, 9(1), 90-111. <https://doi.org/https://doi.org/10.1515/applirev-2017-0078>
- Musyoka, M. M. (2023). Translanguaging in Bilingual Deaf Education Teacher Preparation Programs. *Languages*, 8(1), 65. <https://doi.org/https://doi.org/10.3390/languages8010065>
- Scott, J., & Cohen, S. (2023). Multilingual, Multimodal, and Multidisciplinary: Deaf Students and Translanguaging in Content Area Classes. *Languages*, 8(1), 55. <https://doi.org/https://doi.org/10.3390/languages8010055>
- Wolbers, K., Holcomb, L., & Hamman-Ortiz, L. (2023). Translanguaging Framework for Deaf Education. *Languages*, 8(1), 59. <https://doi.org/https://doi.org/10.3390/languages8010059>